

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1986: 180). Kebudayaan diperoleh anggota masyarakat melalui proses belajar yang diwarisi secara turun temurun dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat pemakai kebudayaan tersebut. Kebiasaan dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sebuah tradisi.

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah tempat tinggal masyarakat itu sendiri (Esten, 1999: 110). Tradisi dalam bentuk jamak merupakan adat istiadat, yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberikan arah terhadap kelakuan serta perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam bertradisi biasanya tergambar bagaimana masyarakat bertingkah laku dalam hal yang bersifat gaib, sakral dan keagamaan (Koentjaraningrat, 1985: 5). Minangkabau adalah salah satu suku bangsa yang menempati sebagian besar wilayah Sumatera Barat yang memiliki bahasa, adat istiadat, budaya, serta tradisi yang khas. Minangkabau memiliki tradisi yang sangat kaya dengan ciri khas dari keberagaman bentuk tradisi yang ada pada masyarakatnya.

Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi, yakni daerah *darek* (darat) dan daerah rantau (Amir, 2006: 9). Daerah darek memiliki tiga Luhak, yaitu Luhak

Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota, sedangkan daerah rantau merupakan daerah di sepanjang pantai Sumatera Barat yang dimulai dari pantai bagian Utara di Aia Bangih, Tiku, Padang Pariaman, Pariaman dan Padang sampai selatan Painan, Kambang dan Aie Aji. Masing-masing daerah tradisi tersebut memiliki sifat dan ciri khas tersendiri. Tradisi yang ada di daerah darek berbeda dengan tradisi yang ada di daerah rantau, demikian pula sebaliknya. Tradisi yang berkembang di daerah rantau terdapat di Kecamatan Sintuk Toboh Gadang yang masyarakatnya menganut faham Tarekat Syatariah.

Tarekat Syatariyah merupakan ajaran yang pertama kali dibawa oleh seseorang ulama yang menyebarkan agama Islam pertama kali di Minangkabau yakni Syeks Burhanuddin. Tarekat Syatariyah menjadi sarana Syekh Burhanuddin dalam mendakwahkan agama Islam dan mudah diterima oleh masyarakat. Umumnya tarekat Syatariah hanya dipakai oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dan sedikit di daerah Kota Padang seperti di Pauh. Tarekat Syatariyah sering disebut juga orang kuno karena masyarakatnya mempertahankan semua tradisi yang ada sampai sekarang. Seperti tradisi *maliek bulan* di pantai Ulakan yang menjadi acuan untuk menentukan awal ramadhan dan penentuan awal 1 syawal.

Tradisi *maliek bulan* merupakan salah satu tradisi masyarakat Tarekat Syatariyah yang masih dipertahankan hingga saat ini. Masih banyak tradisi yang lain juga masih dipertahankan seperti tradisi pengajian kematian, peringatan maulid Nabi Muhammad S.A.W dengan tradisi *makan bajamba*, *malamang*, Baiat, dan lain-lain. Salah satu tradisi yang jarang dilakukan dan dipahami bahkan

masyarakat Tarekat Syatariah yakni tradisi baiat. Tradisi ini dapat dilakukan kapan saja tanpa di tetapkan waktu di bulan Hijriyahnya.

Baiat berarti berjanji atau prosesi dimana seorang menyatukan atau pengangkatan dirinya sebagai murid oleh sang Guru, maksudnya yaitu berjanjinya seorang murid kepada guru agar tetap berpegang teguh dengan ajaran agama Islam khususnya ajaran Tarekat Syatariah. Hal ini dilakukan agar seorang murid tidak melenceng dari ajaran Tarekat Syatariah dengan menganut paham ajaran lain. Baiat juga berguna untuk lebih meningkatkan keimanan seseorang murid untuk lebih dekat dengan Allah s.w.t agar terhindar dari perbuatan dosa.

Masyarakat Syatariah sangat menghormati dan menyegani guru mereka, karena guru dianggap orang yang dekat dengan Allah s.w.t. Guru masyarakat Tarekat Syatariah adalah tokoh masyarakat yang bergerak di bidang agama yakni Ulama atau bagi masyarakat syatariah dikenal dengan istilah *Tuanku*. Setiap masyarakat yang telah melaksanakan baiat diperbolehkan mengikuti wirid mingguan, karena apabila belum Baiat tidak di izinkan untuk mengikuti wirid mingguan. Wirid mingguan yang diikuti tersebut harus pemberi ceramahnya guru yang membaiat, atau jajaran-jajaran guru yang satu pengajian dengan guru tersebut. Apabila ingin ikut wirid dengan guru yang lain, maka harus Baiat lagi dengan guru tersebut, karena Baiat bisa dilakukan berulang kali, tergantung keinginan dalam memilih guru, tetapi guru yang dipilih harus di lingkungan ajaran ajaran Tarekat Syatariah.

Tradisi Baiat merupakan suatu kepercayaan bagi masyarakat penganut Tarekat Syatariah. Bentuk deskripsi dan mengetahui fungsi Tradisi Baiat ini harus

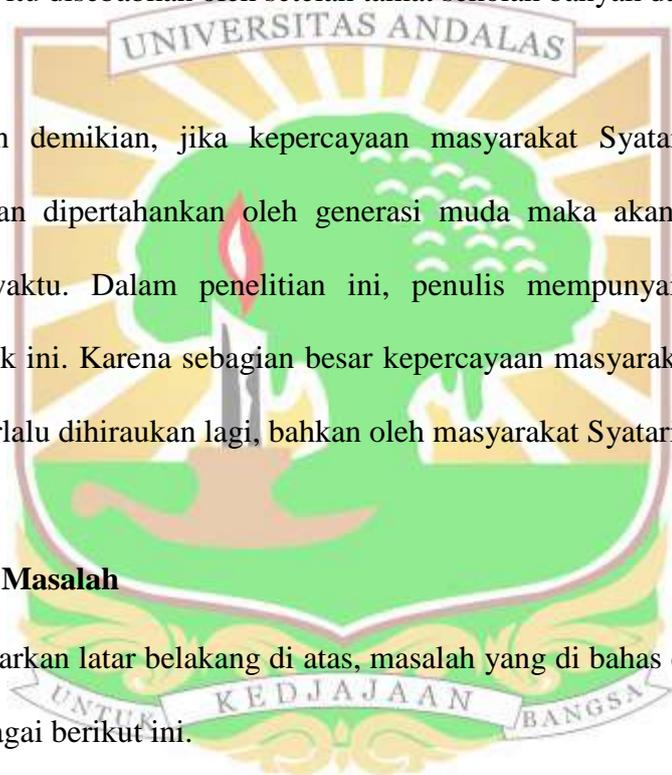
dipertahankan keberadaanya, karena di kalangan moderen sekarang tradisi ini sudah tidak diperhatikan lagi oleh masyarakat umum bahkan oleh masyarakat Syatariah sekalipun. Sekarang ini banyak dari kalangan masyarakat Syatariyah tidak mengghiraukan tradisi ini, padahal pada setiap masyarakat Syatariah harus melakukan Tradisi Baiat. Kenyataan ini membawa kekhawatiran untuk masa yang akan datang karena banyak dikalangan anak muda yang tidak lagi kenal dengan tradisi ini. Hal itu disebabkan oleh setelah tamat sekolah banyak dari mereka pergi merantau.

Dengan demikian, jika kepercayaan masyarakat Syatariyah ini tidak dilestarikan dan dipertahankan oleh generasi muda maka akan hilang seiring bergulirnya waktu. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai alasan untuk memilih objek ini. Karena sebagian besar kepercayaan masyarakat Syatariah ini sudah tidak terlalu dihiraukan lagi, bahkan oleh masyarakat Syatariah sekalipun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Baiat pada masyarakat penganut Tarekat Syatariah di Nagari Toboh Gadang?
2. Bagaimana fungsi Baiat terhadap masyarakat penganut Tarekat Syatariah di Nagari Toboh Gadang?



1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Baiat pada masyarakat penganut Tarekat Syatariah di Nagari Toboh Gadang.
2. Menjelaskan fungsi dari pelaksanaan Tradisi Baiat pada masyarakat penganut Tarekat Syatariah di Nagari Toboh Gadang?

1.4 Landasan Teori

Foklor merupakan kata majemuk, yaitu berasal dari kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaya, 1991:1-2) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Lore adalah tradisi folk yang sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Ciri-ciri foklor menurut Danandjaya (2002) adalah sebagai berikut:

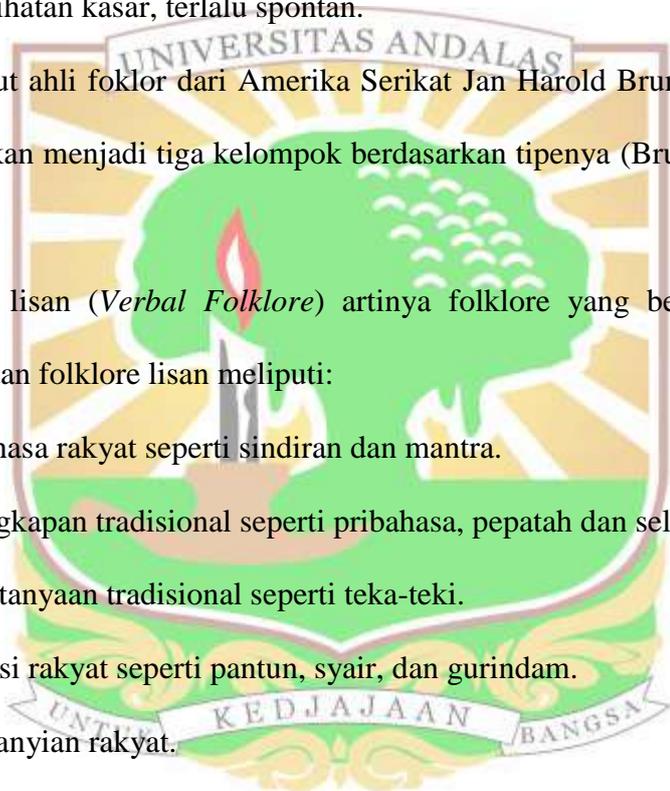
- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut
- b. Foklor bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Foklor ada dalam versi-versi bahkan mempunyai varian-varian yang berbeda.
- d. Foklor bersifat anonym, yaitu nama penciptannya sudah tidak diketahui.



- e. Foklor biasanya berumus dan berpola.
- f. Foklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
- g. Foklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Foklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.
- i. Foklor secara umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

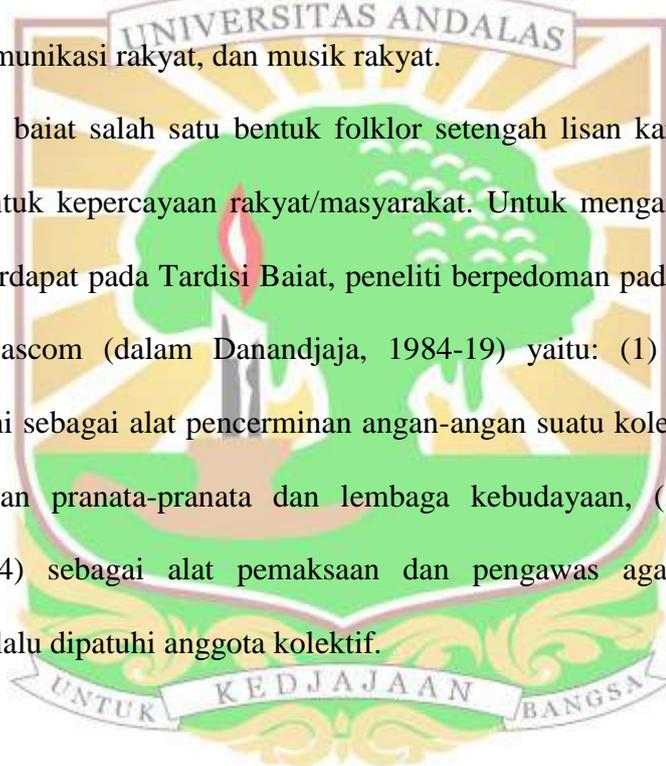
Menurut ahli foklor dari Amerika Serikat Jan Harold Brunvand , folklore dapat diolongkan menjadi tiga kelompok berdasarkan tipenya (Brunvand, 1968:2-3):

1. Foklor lisan (*Verbal Folklore*) artinya folklore yang bentuknya murni lisan, dan folklore lisan meliputi:
 - a. Bahasa rakyat seperti sindiran dan mantra.
 - b. Ungkapan tradisional seperti pribahasa, pepatah dan seloka.
 - c. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
 - d. Puisi rakyat seperti pantun, syair, dan gurindam.
 - e. Nyanyian rakyat.
 - f. Cerita rakyat.
2. Folklor setengah lisan (*Party Verbal Folklore*) artinya folklore yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklore setengah lisan meliputi: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara-upacara adat, pesta rakyat dan sebagainya.



3. Folklor bukan lisan (*Non Verbal Folklore*) artinya folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi atas dua yaitu:
 - a. Material seperti arsitektur rakyat (bentuk rumah adat daerah), kerajinan tangan (pakaian dan perhiasan tubuh adat), makanan dan minuman rakyat serta obat-obatan tradisional.
 - b. Bukan material seperti gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Tradisi baiat salah satu bentuk folklor setengah lisan karena merupakan salah satu bentuk kepercayaan rakyat/masyarakat. Untuk menganalisis nilai dan fungsi yang terdapat pada Tradisi Baiat, peneliti berpedoman pada kerangka teori R. Wiliam Bascom (dalam Danandjaja, 1984-19) yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan, (4) sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektif.



1.5 Tinjauan Kepustakaan

Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti, berkaitan dengan konsep-konsepnya. Beberapa penelitian tersebut adalah:

Atik Yuniarti (2016) dalam Skripsi menyebutkan tradisi *pambubuan* dalam masyarakat Nagari Aro Talang kecamatan Gunung Talang Kabupaten

Solok. Penelitian ini menyimpulkan dua hal yakni secara struktural tradisi *pambubuan*, merupakan rangkaian upacara yang terintegrasi, yaitu terdiri atas pelaku, alur/peristiwa, dan peralatan. Fungsi tradisi *pambubuan* adalah sebagai sistem proyeksi (angan-angan) baik secara fisik (sehat, persalinan lancar, dan paras yang indah), maupun sosial (ikatan kekerabatan matrilineal).

Tomi, Aalfianas (2015), dalam Skripsi menyebutkan tentang kepercayaan rakyat yang berhubungan dengan cerita *kuburan panjang* di jorong Aua Kuniang Kenagarian Pasia Laweh kecamatan Palupuah Kabupaten Agam (Analisis Fungsionalisme R. Wiliam Bascom). Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan kepercayaan rakyat yang berhubungan dengan cerita kuburan panjang yang ada di jorong Aua Kuniang Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuah Kabupaten Agam, agar cerita kuburann panjang di jorong tersebut tiak hilang begitu saja dan dapat diketahui oleh generasi selanjutnya.

Nurul Chotimah (2011) dalam Skripsi menyebutkan suntingan dan kedudukan teks *inilah kitab maulud* karya Syaikh H. Abdul Salam Iman pada masyarakat penganut aliran Tarekat Syatariah di jorong Pulau, kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Naskah ini digunakan untuk sumber pengetahuan mengenai sejarah yaitu *maulid*. *Maulid* merupakan tradisi pembacaan naskah yang dilakukan saat memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Adapun teori yang dipakai dalam menganalisis penelitian ini adalah teori filologi. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa, kedudukan teks *Inilah kitab Maulud* di masyarakat sebagai pedoman sejarah Nabi Muhammad SAW.

Dasrul, (2006) dalam Skripsi menyebutkan kedudukan hikayat dalam tradisi *mauluik dikia* pada masyarakat Syatariyah di kota padang. Hikayat merupakan sastra masyarakat melayu yang berbentuk prosa, ada yang lisan dan ada yang dituliskan dengan menggunakan tulisan arab melayu dan yang sudah dituliskan dengan aksara latin. Hikayat menceritakan kisah-kisah lama baik yang mengandung sejarah maupun fiksi. Salah satu hikayat yang berbentuk cerita lisan terdapat dalam tradisi *mauluik dikia* pada masyarakat penganut Tarekat Syatariyah di kota Padang. Melihat kedudukan hikayat dalam tradisi *mauluik dikia* digunakan pendekatan sastra lisan sehingga didapat beberapa unsur yaitu penampil, khalayak, proses belajar, fungsi hikayat baik bagi penampil maupun bagi khalayak.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja yang digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran atau ilmu yang diterapkan dalam sebuah penelitian (Koentjaraningrat, 1986:7-8). Teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur (Suriasumantri, 1996:330). Berkaitan dengan ini, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau tokoh-tokoh pelaku yang diamati (Bodgen & Taylor dalam Moleong, 1999:3).

Danandjaja (dalam Endaswara, 2003:62) menyatakan bahwa penggunaan metode kualitatif dan penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut. Antara folk dan lore saling berkaitan, folk merupakan rakyat dan lore tradisi, jadi dalam penelitian kualitatif yang menjadi pokok ialah kata-kata dan tindakan, namun harus diiringi dengan data tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia, berupa kata dan tindakan, sekaligus data diluar manusia berupa buku dan dokumentasi (Endaswara, 2003:207-208).

Untuk mencapai suatu pelaporan hasil penelitian maka digunakan seperangkat teknik penelitian berikut teknik yang akan digunakan.

1.6.1 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang akan digunakan terdiri dari observasi dan pengamatan, wawancara, pencatatan dan pendokumentasian, studi pustaka dan analisis data.

1.6.2 Observasi dan pengamatan

Observasi atau pengamatan cara melihat suatu kejadian dari luar sampai kedalam dan melukiskan secara tepat seperti apa yang dilihat (Danandjaja, 1984:189). Pada tahapan observasi, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan terhadap masyarakat Nagari Toboh Gadang yang pada umumnya memakai ajaran Tarekat Syatariah. Hal ini dapat bertujuan untuk membina hubungan baik peneliti dengan masyarakat sekitar, khususnya informan.



Observasi dan pengamatan dilakukan untuk melihat langsung lokasi yang akan teliti bertujuan untuk mendapatkan info yang dibutuhkan serta mengumpulkan data mengenai objek, lokasi dan informan.

1.6.3 Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud menjelaskan mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang akan diwawancarai (Bungin, 2006:143). Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap informan dalam suatu kegiatan tanya jawab. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap penelitian ini yakni wawancara tidak terarah.

Wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang dinyatakan (Danandjaja, 1991:195). Wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap bisa memberikan informasi mengenai tradisi baiat tersebut. Informan yang diwawancarai meliputi Alim Ulama dan masyarakat di kalangan penganut Tarekat Syatariah yaitu Tuanku dan Labai, serta masyarakat sekitar yang sudah pernah melakukan tradisi baiat ini sehingga peneliti dapat keterangan sesuai dengan tujuan.

1.6.4 Pencatatan dan pendokumentasian

Pencatatan dan pendokumentasian bertujuan untuk agar peneliti mengingat dalam pengamatan saat wawancara, sehingga data yang didapatkan tidak hilang, salah dan lupa. Mendokumentasikan dalam bentuk gambar atau foto proses Tradisi Baiat

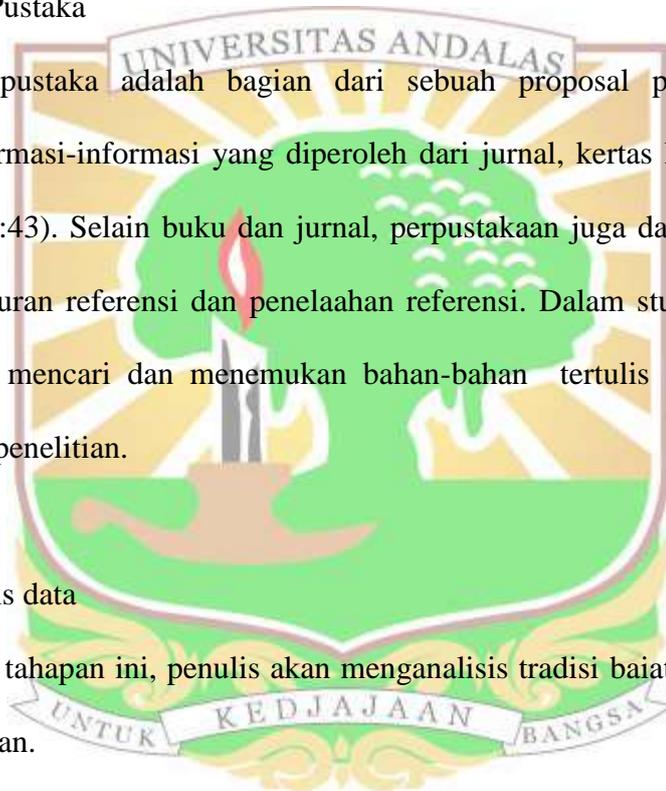
1.6.5 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperoleh dari jurnal, kertas kerja dan buku (Afrizal, 2005:43). Selain buku dan jurnal, perpustakaan juga dapat bermanfaat untuk penelusuran referensi dan penelaahan referensi. Dalam studi pustaka ini, penulis dapat mencari dan menemukan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

1.6.6 Analisis data

Dalam tahapan ini, penulis akan menganalisis tradisi baiat sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6.6.1 Mendeskripsikan Tradisi Baiat. Peneliti melakukan pengamatan serta melihat secara langsung proses pelaksanaan Tradisi Baiat, setelah melihat dan melakukan pengamatan peneliti akan mendeskripsikan Tradisi Baiat.



1.6.6.2 Menjelaskan fungsi dalam pelaksanaan Tradisi Baiat. Setelah melihat langsung prosesi dan melakukan pengamatan, peneliti akan menjelaskan fungsi yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Baiat.

1.7 Sistematika Penulisan

Setelah melakukan penelitian maka akan ditulis dalam bentuk laporan akhir (skripsi) dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, teknik penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Deskripsi lokasi penelitian.

Bab III Bentuk pelaksanaan Tradisi Baiat.

Bab IV Fungsi dalam pelaksanaan Tradisi Baiat.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

